

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluknya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan, ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah Swt, sebagai jalan bagi makhluknya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya.¹

Allah Swt menciptakan manusia dengan tujuan untuk meramaikan dan memakmurkan bumi ini, jika demikian halnya maka kelangsungan bumi ini juga tergantung juga pada kelangsungan hidup manusia. Salah satu cara untuk melangsungkan kehidupan manusia adalah menikah, dan darisitu diharapkan akan lahir keturunan-keturunan manusia dari generasi ke generasi. Seorang manusia menurut tabiatnya biasanya senang berkumpul dengan orang-orang yang disenenginya seperti seorang suami atau istrinya. Keberadaan suami atau istri dijadikan tempat mengadu berbagai keluhan, menghibur diri dari kesedihan, memecahkan berbagai problematika kehidupan, terutama masalah keluarga yang menjadi salah satu bagian penting dalam tata kehidupan ini.²

Pernikahan adalah fitrah manusia, dan Islam menganjurkan untuk melaksanakan pernikahan karena menikah merupakan naluri kemanusiaan. Apabila hal ini tidak dilakukan dengan jalan yang sah, maka tidak menutup kemungkinan dia akan mencari jalan setan yang akan menjerumuskan manusia menuju hal-hal yang tidak baik.

¹ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat, Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), p.6

² Asmawi, *Filsafat Hukum Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), p.92

Pernikahan menurut salah satu literatur merupakan suatu kepentingan yang harus segera dilaksanakan bila mampu. Karena, menikah selain untuk membentuk keluarga yang sakinah dan mawaddah, menikahpun mampu menyadarkan kita pada kebesaran-kebesaran Allah Swt. Sehingga kita akan terus giat dalam menjalankan ibadah kepadanya, serta senantiasa menggunakan sabar dan syukur pada tempatnya.³ Allah Swt berfirman dalam surat Az-Zariyat ayat 49 yang berbunyi:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.*⁴

Perkawinan merupakan suatu cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk menyatukan sepasang kekasih agar terlahir generasi-generasi yang diharapkan mampu menjadi ummat rasulallah yang setia. Pernikahanpun sebagai suatu bentuk kesempurnaan bagi manusia, melindungi diri dari syahwat, menundukan pandangan dari yang haram, menjauhkan diri dari perzinahan, memperteguh rasa cinta pada keluarga dan memperkuat hubungan antar sesama manusia. Deikian pula tidak sedikit anjuran dari Allah Swt dan Rasulnya untuk ummatnya agar melaksanakan perkawinan. Sehingga hukum dasar dari perkawinan ini menurut Jumbuh Ulama adalah sunnah tetapi tetap saja tergantung pada situasi kondisi si mempelai.

Adat merupakan sebuah kebiasaan atau tradisi yang dilakukan suatu kelompok atau generasi secara turun temurun. Sebabnya ialah karena nilai budaya pada adat terdapat konsep-konsep mengenai segala

³ Maslani dan Hasbiyallah, *Masail Fiqhiyah Al-Hadisyah, Fiqih Kontemporar*, (Bandung: Sega Arsy, 2009), p. 80

⁴ Al-Qur'an Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special Women* (Jakarta: Sygma, 2007), p. 522

sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat. Nilai budaya adalah tingkat paling abstrak dari adat istiadat. Budaya adat ini memiliki ruang lingkup yang luas dan biasanya sulit dijabarkan secara rasional dan nyata. Namun, karena budaya adat tumbuh dalam alam jiwa manusia yang memang telah diresapi sejak kecil, konsep-konsep tersebutpun berakar dengan sendirinya disetiap jiwa manusia. Dan sampai kini dilakukan atas dasar kesukarelaan (*al-Ridha*) dalam semua pelaksanaannya tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Provinsi Banten yang terdiri dari beberapa kabupaten dan kota ini sudah dapat di pastikan mempunyai banyak sekali kesenian tradisi dalam segala hal apapun,yang mana hal tersebut bukan lagi menjadi rahasia umum bahwa negara indonesia memanglah negara yang memiliki banyak kekayaan budaya dan adat di setiap daerahnya,salah satu dari tradisi tesebut yang akan dibahas penulis adalah tradisi adat istiadat Yalil yang bertempat di Kampung Puyuh Koneng Desa Kenacana Harapan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten,yang dimana masyarakatnya masih kental menerapkan tradisi-tradisi kebudayaan agama khususnya dalam hal proses pernikahan,seperti halnya di kampung Puyuh Koneng Desa Kencana Harapan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten yang mana pada proses perkawinan di kampung Puyuh Koneng ini terdapat tradisi yang unik yaitu tradisi Yalil (buka pintu) ini mempunyai maksud yakni memberikan kebangahan atau mendoakan untuk kedua mempelai,mudah mudahan kedua mempelai di berikan panjang umur jodoh, sakinah, mawaddah, darohmah.

Untuk mempermudah penelitian dan pengerjaan skripsi, penulis Melakukan penelitian di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana

Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Sebuah daerah yang kerap mengadakan tradisi adat Yalil dalam proses pernikahan di daerah Kabupaten Serang tepatnya di kampung Puyuh Koneng sudah menjadi dasar hukum dalam berlangsungnya proses pernikahan, sehingga masyarakat setempat berkeyakinan bahwa tidak sahnya proses pernikahan tanpa adanya tradisi yalil.

Tradisi Yalil (buka pintu) sendiri merupakan sebuah proses setelah ijab qobul nikah, pelaksanaannya adalah dilakukan dua sampai tiga orang tokoh yang paham isi dari Yalil tersebut. Di daerah kampung Puyuh Koneng Yalil merupakan pembacaan syair-syair sejenis kesenian lagu yang bernuansa Islam serta tidak memakai iringan alat musik yang mengandung arti ucapan salam, mendoakan, sekaligus membuka pintu seorang pengantin laki laki untuk memasuki kehidupan seorang perempuan (istri), dan pelaksanaannya dilakukan di depan pintu rumah mempelai perempuan. seiring berjalanya waktu, tradisi adat yalil di daerah Kampung Puyuh Koneng Desa kencana Harapan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten serang Banten tersebut menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat untuk melaksanakan proses Yalil, jika tidak dilakukan maka dianggap pelaksanaan perkawinan seseorang tersebut kurang afdol/kurang lengkap, bahkan tidak sedikit orang yang mengatakan tidak sah apabila proses Yalil itu sendiri tidak dilaksanakan. Sehingga dari teori diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkannya dalam judul skripsi "*Tradisi Yalil dalam Proses Akad Nikah Masyarakat Banten (Studi Living Hadis Di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Serang Banten)*".

B. Rumusan Masalah

1. Hadis-hadis Apa Yang Hidup di Masyarakat Pada Tradisi Yalil?
2. Bagaimana pembacaan masyarakat tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan Tradisi Yalil ?
3. Apa Kelebihan dan Kekurangan dalam Pembacaan Masyarakat Tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Ingin menambah pengetahuan tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan Tradisi Yalil.
 - b. Ingin mengetahui bagaimana pembacaan masyarakat tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan Tradisi Yalil.
 - c. Ingin menambah pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan pembacaan masyarakat
2. Manfaat Penelitian
 - a. Menurut garis akademisi ini dapat menambah sumber pengetahuan khususnya untuk penulis dan umumnya kepada para pembaca, yang berkenaan tentang hadis-hadis tradisi Yalil dan pelaksanaan serta pemahaman masyarakat terhadap hadis tradisi Yalil yang terdapat didalam Proses pernikahan masyarakat Kampung Puyuh Koneng Desa Kencana Harapan Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Serang.
 - b. Khusus untuk penulis, kesimpulan akhir penelitian ini ialah agar dapat memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) Pada Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Maulana Hasanuddin Banten dan

hasil penelitian ini harapan besarnya, dapat menambah volume referensi kepustakaan di Fakultas Ushuluddin dan Adab, dan untuk para mahasiswa yang mengkaji permasalahan tentang Tradisi Yalil di Kampung Puyuh Koneng Desa Kencana Harapan Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Serang.

D. Kajian Pustaka

Salah satu langkah awal proses penelitian ini ialah, sebelum peneliti memulai penelitiannya, peneliti harus melakukan penyelidikan terlebih dahulu dan kemudian menyusunnya menjadi karya ilmiah, dengan mengkaji terlebih dahulu skripsi-skripsi yang terdahulu, yang dinilai mempunyai karakteristik yang identiknya hampir sama. Maka, peninjauan pustaka ini berfungsi sebagai sarana informasi terhadap apa yang akan penulis teliti dan menyampaikan perbedaan-perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang memiliki karakteristik yang identiknya hampir sama.

Oleh karena itu, setelah melakukan kajian kepustakaan, ada beberapa penelitian yang berhasil diungkap oleh penulis diantaranya skripsi yang ditulis oleh Muchibbah Sektioningsih yang berjudul *“Tradisi Buka Pintu Dalam Perkawinan Masyarakat Banten, Studi Terhadap Tradisi Yalil di Kampung Pakuncen, Kecamatan Ciwedus, Cilegon, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”*.⁵ Peneliti dalam hal ini menekankan dalam penelitiannya tentang hal-hal apa saja yang dapat dijadikan pembelajaran dalam tradisi tersebut sehingga nantinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut.

⁵ Dayan Fithoroini, *Tradisi Buka Pintu Dalam Perkawinan Masyarakat Banten,* (Fakultas Ushuluddin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009).

Selanjutnya “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*” yang menjadi judul skripsi, yang dibuat oleh Duwi Fitrianasari di perguruan tinggi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Di dalamnya, peneliti menekankan penelitian terhadap nilai-nilai keagamaan yang hadir dalam Tradisi Mithoni di Desa Brani, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap. di Desa Brani, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap, dalam Tradisi Mithoni.⁶

Di Universitas Lampung, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jainal Abidin menulis skripsi berjudul “*Deskripsi Tentang Pelaksanaan Yalil Pada Masyarakat Banten, dibKelurahan Kampung Baru, Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung*”.⁷ Dalam penelitian ini peneliti menekankan terhadap makna apa saja yang terkandung dalam pembacaan ketiga surat tersebut yang dibacakan ketika tradisi tersebut dijalankan serta persepsi masyarakat terhadap hal tersebut.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis berhasil menemukan perbedaan dan persamaannya. Dari penelitian skripsi yang berjudul “*Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mithoni di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhsati Kabupaten Pati*”. Di dalam penelitian ini, terdapat sebuah perbedaan yaitu tentang tata cara pelaksanaan pensajian hidangan yang dimana terdapat penggunaan sayur rebus, berbagai macam kacang-kacangan dan terdapat juga buah pisang. Selain perbedaan, penulis juga menemukan kesamaan yakni sama-sama melakukan upacara slametan.

⁶ Duwi Fitrianasari, ‘*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*’ (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Purwokerto, 2016).

⁷ Jainal Abidin, ‘*Deskripsi Tentang Pelaksanaan Yalil Pada Masyarakat Banten, dibKelurahan Kampung Baru, Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung*’ (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2014).

Skripsi Ilham Fahreza yang berjudul *"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Adat Istiadat Yalil dalam Walimatul 'Ursy, Studi di Desa Teluk Terate, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang"*.⁸, yang menjadi pembeda yang terdapat pada penelitian ini adalah proses penyajian ayam bekakak jantan dan betina yang dimana mempunyai makna-makna tertentu, ketika disajikan sebagai hidangan para tamu undangan. Dan letak persamaan diantara keduanya yaitu sama-sama membuat olahan rujak buah yang harus diisi tujuh macam buah yang berbeda-beda.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori atau juga disebut sebagai kerangka pemikiran adalah jalan pikiran menurut kerangka yang logis untuk menangkap, menerangkan, dan menunjukkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Berikut akan penulis jelaskan mengenai beberapa definisi yang menjadi pokok penelitian ini:

1. Sekilas Terkait Pernikahan

Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluknya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan, ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah Swt, sebagai jalan bagi makhluknya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya.⁹

⁸ Ilham Fahreza *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Adat Istiadat Yalil dalam Walimatul 'Ursy, Studi di Desa Teluk Terate, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang'* (Fakultas Syariah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015).

⁹ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat, Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), p.6

Allah Swt menciptakan manusia dengan tujuan untuk meramaikan dan memakmurkan bumi ini, jika demikian halnya maka kelangsungan bumi ini juga tergantung juga pada kelangsungan hidup manusia. Salah satu cara untuk melangsungkan kehidupan manusia adalah menikah, dan darisitu diharapkan akan lahir keturunan-keturunan manusia dari generasi ke generasi. Seorang manusia menurut tabiatnya biasanya senang berkumpul dengan orang-orang yang disenenginya seperti seorang suami atau istrinya. Keberadaan suami atau istri dijadikan tempat mengadu berbagai keluhan, menghibur diri dari kesedihan, memecahkan berbagai problematika kehidupan, terutama masalah keluarga yang menjadi salah satu bagian penting dalam tata kehidupan ini.¹⁰

Pernikahan adalah fitrah manusia, dan Islam menganjurkan untuk melaksanakan pernikahan karena menikah merupakan naluri kemanusiaan. Apabila hal ini tidak dilakukan dengan jalan yang sah, maka tidak menutup kemungkinan dia akan mencari jalan setan yang akan menjerumuskan manusia menuju hal-hal yang tidak baik. Pernikahan menurut salah satu literatur merupakan suatu kepentingan yang harus segera dilaksanakan bila mampu. Karena, menikah selain untuk membentuk keluarga yang sakinah dan mawaddah, menikahpun mampu menyadarkan kita pada kebesaran-kebesaran Allah Swt. Sehingga kita akan terus giat dalam menjalankan ibadah kepadanya, serta senantiasa menggunakan sabar dan syukur pada tempatnya.¹¹

¹⁰ Asmawi, *Filsafat Hukum Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), p.92

¹¹ Maslani dan Hasbiyallah, *Masail Fiqhiyah Al-Hadisyyah, Fiqih Kontemporar*, (Bandung: Segarsy, 2009), p. 80

2. Tradisi Yalil

Tradisi Yalil atau sering disebut dengan Tradisi Buka Pintu adalah tradisi yang memberikan simbol penerimaan anggota baru dari pihak keluarga pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki sebagai anggota barunya. Tradisi ini pelaksanaan turun-temurun dari nenek moyang. Praktik buka pintu ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam prosesi perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Puyuh Koneng, setiap prosesi perkawinan harus diadakan tradisi buka pintu sebagai simbol dimulainya kehidupan keluarga baru sebagai pasangan pengantin.

Tradisi Yalil adalah sebuah simbol pertama kalinya diresmikan pengantin pria didalam keluarga pengantin perempuan dengan salam dan kebahagiaan. Apabila masyarakat Banten melaksanakan perkawinan tanpa melakukan tradisi tersebut, dapat saja berakibat pada batalnya kehidupan rumah tangga baru tersebut. Jika tidak melakukannya maka imbasnya pengantin pria tidak boleh memasuki keluarga pengantin perempuan. Selain sebagai simbol awal dimulainya kehidupan berumah tangga, tradisi Yalil juga merupakan simbol keseriusan mempelai pria dalam memulai kehidupan keluarga bersama mempelai perempuan, jika dalam proses perkawinan yang diadakan tidak ada ritual buka pintu, artinya pengantin laki-laki tidak sungguh-sungguh untuk masuk kedalam keluarga mempelai perempuan, dan mempelai perempuan tidak bisa menerima pengantin laki-laki untuk menjadi bagian dari keluarganya.¹² Kegiatan tradisi Yalil atau buka pintu

¹² Suhemi al-Haetami, *Tradisi Yalil di Kampung Puyuh Koneng*, (Diwawancarai Pada Tanggal 12 Juni 2023)

adalah menyanyikan syair dalam bahasa arab yang berisi saling menyambut antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dalam lagam *Qiro'ah* tanpa ada iringan musik.

3. Living Hadis

Living hadits atau yang biasa diartikan dengan “Hadits yang Hidup” adalah istilah yang belakangan muncul pada akhir abad ke 20 di dalam dunia Islam, istilah ini diperkenalkan oleh seseorang pemikir islam asal pakistan yaitu Fazlur Rahman. Hadits merupakan salah satu sumber utama setelah Al-Qur'an yang dipercayai dan dijadikan pedoman oleh umat islam.¹³ Ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadits digunakan sebagai standar utama dalam usaha umat islam untuk meneladani dan mengamalkan petunjuk yang diberikan oleh Rasulullah Saw.

Sering kita lihat berbagai macam prilaku-prilaku yang hidup dimasyarakat dan juga jikalau di telaah lebih lanjut, prilaku-prilaku tersebut sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Maka hal itulah yang disebut dengan istilah living hadits. Mengapa demikian, karena hal tersebut merupakan hasil pengaplikasian mereka terhadap apa yang mereka pelajari dengan hadis-hadis Nabi SAW. Pada zaman dahulu sebenarnya sudah ada tokoh yang memperkenalkan istilah tersebut melalui artikelnya yang berjudul “Living Hadīs in Tablīgi Jama'ah” dan penulisnya bernama Barbara Metcalf.¹⁴ Dan apabila kita melihat lebih jauh lagi, istilah tersebut merupakan tindak lanjut dari istilah sebelumnya yakni

¹³ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), p. 38.

¹⁴ Barbara D. Metcalf, "Living Hadīs in the Tablīgī Jama'āt", *The Journal of Asian Studies*, Vol 52. No 3, pp. 584-608.

living sunnah,¹⁵ dan terus lebih jauh lagi para tabi'in bahkan sampai ke sahabat istilah ini sudah diperkenalkan dengan adanya suatu tradisi yang di pelopori oleh Imam Malik yakni Tradisi Madinah.¹⁶

Dapat kita lihat bahwa pola pikir masyarakat tentang hadis sudah mulai berkembang dari yang semula yang menjadi titik fokusnya adalah teks sekarang mereka sudah bisa menggabungkan nilai-nilai yang terkandung didalam hadis dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang ada.¹⁷ Hal ini menjadi bukti nyata bahwa living hadis bagian penting di dalam ilmu Hadis.¹⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan pendekatan penelitian, tempat penelitian, jenis dan sumber, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atas isu tertentu.¹⁹

1. Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori *struktural fungsional*. Pendekatan teori struktural fungsional digunakan

¹⁵ Suryadi, "Dari Living Sunnah Ke Living Hadis", Lihat, Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press bekerjasama dengan Penerbit Teras, 2007), pp. 89-104.

¹⁶ Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam*, terj. Maufur (Yogyakarta: Islamika, 2004), pp. 82-83.

¹⁷ M. Khairul Anwar, "Living Hadis", *Jurnal IAIN Gorontalo*, Vol. 12, No 1 (Juni 2015), p. 75.

¹⁸ Syaifuddin Zuhri Qudsy dan Ali Imron, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: TH Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2013), p. 179.

¹⁹ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), pp. 2-3.

untuk pengumpulan dan pendokumentasian tentang pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis yang terdapat didalam Tradisi Yalil, serta digunakan untuk menjelaskan fungsi tradisi tersebut yang nantinya akan digunakan untuk mencari hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

Radcliffe Brown mengatakan bahwa fungsionalisme struktural adalah model penelitian yang banyak memperhatikan keterkaitan antara unsur budaya dalam memenuhi fungsinya. Unsur budaya tersebut memiliki makna dan fungsi khas tergantung hubungan struktural di antara unsur tersebut.²⁰ Dari kajian ini akan tampak adanya interdependensi unsur-unsur budaya dalam pemenuhan fungsi bagi komunitas budaya. Hal ini berarti analisa fungsional berusaha melihat seberapa jauh fungsi masing-masing unsur budaya dalam menunjang keberlangsungan hidup manusia. Fungsi tersebut harus dikaitkan dengan konteks kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan dasar manusia maupun kehidupan yang lain. Dengan demikian, fungsional adalah model penelitian yang banyak memperhatikan antara unsur budaya dan fungsinya. Unsur budaya tersebut memiliki makna dan fungsi khas tergantung hubungannya antara unsur tersebut. Berkaitan dengan model analisis fungsional, berkaitan dengan objek tentang pemahaman masyarakat di Kampung Puyuh Koneng terhadap hadis-hadis yang terdapat didalam Tradisi Yalil yang dapat diamati adalah fungsi kepercayaan rakyatnya yang dijelaskan dengan menunjukkan makna dan fungsinya. Lewat cara ini, fungsinya pemahaman rakyat dianggap dapat membantu memecahkan atau menjelaskan berbagai

²⁰ Suwardi Endaswara, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2003), p. 111.

kontradiksi yang ada dalam pemahaman yang dianut oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dipandang sebagai pedoman untuk melihat hadis-hadis apa saja yang terdapat didalam tradisi tersebut serta pembacaan masyarakat terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Pada kesempatan ini, peneliti telah menemukan tempat yang sesuai untuk menjadi lokasi penelitian yaitu di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang. Yang nantinya peneliti akan tinggal dan berbaur dengan masyarakat setempat, untuk melancarkan penelitian yang sedang dibuat.²¹

3. Jenis dan Sumber Data

Ada tiga jenis data yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data selama proses penelitian itu berlangsung yakni data primer, data sekunder dan data tersier.

a. Data Primer

Merupakan data yang memiliki hubungan langsung dengan objek yang diteliti. Guna mencapai sebuah kesempurnaan data yang bersumber dari hadis Nabi SAW dan kitab-kitab lainnya, jika ada yang bisa dicoba dan relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti.²²

Data primer merupakan sumber data utama dan dasar yang menjadi landasan. Sumber informasi yang didapatkan dari

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), p. 25.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, p. 917.

seorang informan, yang dapat berbentuk kata - kata atau respon, yang nantinya akan dapat memberikan informasi tentang benar atau tidak dengan apa yang ada di lokasi penelitian. Selain itu juga memuat beberapa data tambahan dari informasi yang sekiranya dapat dipilih dan mendukung kebutuhan penelitian yang dapat berasal dari tokoh agama, tokoh adat, kepala desa, ketua RT dan penduduk asli di desa tersebut.²³

b. Data Sekunder

Merupakan data-data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Yang dalam arti data tambahan tersebut didapatkan dari sumber lain akan tetapi data yang didapatkan sangat menunjang terhadap penelitian yang sedang berlangsung. Biasanya data sekunder timbul dari pola hidup masyarakat yang menimbulkan adanya peraturan-peraturan yang bersumberkan dari adat istiadat masyarakat itu sendiri.²⁴

c. Data Tersier

Merupakan data penunjang atau data yang memperkuat dari data yang ada baik itu di primer maupun sekunder yang kemudian dijelaskan berdasarkan kaidah-kaidah yang ada, baik itu dari kamus ilmiah, hukum, bahasa dan kamus-kamus yang lainnya, bahkan bisa dari jurnal sekalipun.

²³ Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), p. 152.

²⁴ Sayuti Una, *Pedoman Penulisan Skripsi*, ed. Revisi (Jambi: Syariah Press, 2014), p. 32 .

4. Instrumen Pengumpulan

Salah satu cara yang dapat mengumpulkan data yang akurat adalah melalui tahapan-tahapan yang ada didalam instrumen pengumpulan,²⁵ yang meliputi sebagai mana berikut ini :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses penggalian data yang harus didasari dengan kecermatan terhadap kondisi yang sebenarnya ada dilapangan. Observasi dalam hal ini sangat penting karena mempunyai peranan yang sangat vital terhadap kebenaran dan kesuaian data yang nantinya akan diperoleh disaat penelitian itu berjalan. Dapat dipastikan juga dengan adanya observasi ini kita bisa mengetahui apakah data yang didapat ada kaitannya dengan penelitian yang sedang kita lakukan atau malah sebaliknya.²⁶

b. Wawancara

Metode selanjutnya yakni wawancara. Wawancara dapat terjadi dengan adanya dua orang yang saling bertukar informasi atau gagasan-gagasan yang diperlukan untuk melengkapi data-data yang sudah di peroleh sebelumnya.²⁷ Biasanya didalam wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab, yang nantinya akan menghasilkan informasi yang diperlukan oleh penulis. Dan untuk memastikan data yang diperoleh itu benar, orang yang akan diwawancarai bukan hanya orang biasa, melainkan tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala desa dan lain sebagainya, yang

²⁵ Sayuti Una, *Pedoman Penulisan Skripsi*, p. 37.

²⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), p. 143.

²⁷ Imam Gunawan, p. 144.

sekiranya orang tersebut mengetahui hal-hal yang akan kita tanyakan nantinya.²⁸

c. Dokumentasi

Agar penelitian yang kita sedang teliti itu terlihat lebih real. Penulis disini memasukkan teknik dokumentasi sebagai langkah terakhirnya dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi dalam hal ini bisa berupa tulisan, gambar, serta bukti nyata lainnya.²⁹ Dokumentasi adalah pengumpulan data yang bersumber dari data warisan tertulis seperti arsip, termasuk didalamnya juga buku-buku, pendapat para ahli, teori-teori dan lain-lain, yang sekiranya ada keterkaitan dengan diskusi penelitian. Ada juga yang melauai gambar, ukiran, monumen-monumen dan lain sebagainya.³⁰

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kali ini, untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode induktif. Yang dimaksud dengan metode ini adalah salah satu cara, guna menjelaskan teori-teori yang bersifat umum agar lebih mudah difahami, serta memperkuat pendapat-pendapat yang diutarakan penulis dengan berlandaskan terhadap teori-teori yang bersumber dari para ahli.³¹

²⁸ Joko Untoro dan Tim Guru Indonesia, *Buku Pintar Pelakoran* (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2010), p. 245.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2014, p. 72).

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, p. 240.

³¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)* (Jambi: Gp Press, 2008), p. 254.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai suatu cara guna memudahkan proses penulisan dan penyusunan serta pemahaman skripsi ini, penulis berusaha menemukan titik temu dan sistematika penulisan agar tujuan dari penulisan penelitian ini dapat terwujud.

BAB I : Pendahuluan, bagian ini berisi beberapa sub-bab seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Materi pada bagian ini akan dibahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan Tradisi Yalil.

BAB III : Pada bagian ini akan dibahas gambaran penelitian di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang serta tentang persepsi masyarakat terhadap hadis-hadis dalam Tradisi Yalil

BAB IV : Pembahasan dan hasil penelitian, pada bab ini akan membahas tentang isi dari skripsi ini yang membahas tentang analisis peneliti tentang pembacaan masyarakat terhadap hadis-hadis Tradisi Yalil serta tentang persepsi masyarakat terhadap hadis-hadis Tradisi Yalil.

BAB V : Penutup, pada bagian akhirnya penulis mencatumkan penutup dan saran khususnya bagi penulis dan umumnya bagi si pembaca

